

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM *DEEP LEARNING*

Oleh:

Ramzi Al Bani Thariq¹

Dya Qurotul A'yun²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: anggaalbani18@gmail.com

Abstract. Education according to Ki Hadjar Dewantara emphasizes the importance of holistic development in aspects of character, intelligence, and physical well-being of children. Its primary goal is to shape mature individuals capable of living harmoniously. In the digital era filled with technological advancements, the education sector faces significant challenges in maintaining humanistic and holistic approaches amidst the adoption of advanced technologies like deep learning. Deep learning technology offers substantial opportunities in personalizing education. Systems supported by this technology can analyze student data in depth and provide adaptive and relevant approaches tailored to individual needs. This enables learning processes to become more efficient, effective, and engaging. However, implementing this technology must still uphold the values of humanity, culture, and morality, which are central to Ki Hadjar Dewantara's philosophy. In Dewantara's approach, education does not solely focus on academic or cognitive aspects but also on the holistic formation of character. This includes strengthening moral values, developing social sensitivity, and preserving local culture. Therefore, integrating modern technology into education must be designed to align with these principles. This article aims to bridge the educational philosophy of Ki Hadjar Dewantara with modern technology, particularly in designing a deep learning-based curriculum. Based on literature reviews, an ideal curriculum is one that integrates technological efficiency with the wisdom of local values. For instance, deep learning

Received November 16, 2024; Revised November 23, 2024; November 27, 2024

*Corresponding author: anggaalbani18@gmail.com

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM DEEP LEARNING

technology can be utilized to develop learning materials relevant to students' cultural contexts or to support activities that foster meaningful social interactions. The application of Dewantara's philosophy in designing a deep learning-based curriculum also requires a balance between technological innovation and the preservation of humanistic values. Education must remain a tool for building holistic individuals, not merely improving academic performance. Thus, a deep learning-based curriculum can not only enhance the quality of learning through technology but also strengthen the cultural and moral roots of the nation, in line with national education goals.

Keywords: *Deep Learning, Ki Hadjar Dewantara's Educational Philosophy, Literature Review, Humanistic Values.*

Abstrak. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pengembangan yang menyeluruh pada aspek budi pekerti, kecerdasan, dan jasmani anak. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang matang dan mampu menjalani kehidupan dengan harmonis. Di era digital yang sarat dengan kemajuan teknologi, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar untuk menjaga pendekatan yang humanistik dan holistik di tengah penerapan teknologi canggih seperti *deep learning*. Teknologi *deep learning* menawarkan peluang besar dalam personalisasi pembelajaran. Sistem yang didukung oleh teknologi ini mampu menganalisis data siswa secara mendalam dan menyediakan pendekatan yang adaptif serta relevan dengan kebutuhan individu. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efisien, efektif, dan menarik. Namun, implementasi teknologi ini harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan moral yang menjadi inti dari filosofi Ki Hadjar Dewantara. Dalam pendekatan Dewantara, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik atau kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter secara utuh. Ini mencakup penguatan nilai-nilai budi pekerti, pengembangan kepekaan sosial, serta pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi teknologi modern dalam pendidikan harus dirancang agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut. Artikel ini bertujuan menghubungkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan teknologi modern, khususnya dalam penyusunan kurikulum berbasis *deep learning*. Berdasarkan kajian literatur, kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat mengintegrasikan efisiensi teknologi dengan kebijaksanaan nilai-nilai lokal. Sebagai contoh, teknologi *deep learning* dapat

dimanfaatkan untuk menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya siswa atau untuk mendukung kegiatan yang mendorong interaksi sosial yang bermakna. Penerapan filosofi Dewantara dalam desain kurikulum berbasis *deep learning* juga memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai humanistik. Pendidikan harus tetap berperan sebagai sarana untuk membangun manusia yang utuh, bukan hanya meningkatkan hasil akademik. Dengan demikian, kurikulum berbasis *deep learning* tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui teknologi, tetapi juga memperkuat akar budaya dan moral bangsa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Kajian Literatur, Nilai Humanistik.

LATAR BELAKANG

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan secara umum sebagai daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak menuju ke arah masa depan yang lebih baik. Kedewasaan akan tercapai pada akhir windu ketiga, yaitu tercapainya kesempurnaan hidup selaras dengan alam, anak, dan masyarakat. Jadi, dapat diartikan bahwa pendidikan terutama berlangsung sejak anak lahir hingga anak berusia sekitar 24 tahun. Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi Ki Hajar Dewantara dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Sistem Among, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani (Mudana, 2019).

Di era digital saat ini, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan teknologi dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan moral. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia yang dikenal dengan moto "Tut Wuri Handayani," memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia (Sulistyaningrum, Et. al, 2023). Kemajuan teknologi di abad ke-21, terutama dalam bidang kecerdasan buatan seperti *deep learning*, penerapan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara menghadapi tantangan baru, yakni bagaimana memadukan nilai-nilai humanistik dan holistik dengan inovasi teknologi. *Deep learning*, yang merupakan

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM DEEP LEARNING

cabang dari kecerdasan buatan, menawarkan potensi untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efisien. Meski demikian, tantangan utamanya adalah memastikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara tetap dapat diterapkan dalam kerangka teknologi modern ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam filsafat Ki Hadjar Dewantara dapat diterapkan dalam kurikulum yang memanfaatkan *deep learning* dan bagaimana keduanya dapat bekerja sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi individu secara menyeluruh. Penerapan pendekatan yang menggabungkan teknologi dan kurikulum dalam pendidikan berbasis *deep learning* memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa fokus utama tetap pada peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Salah satu aspek yang sangat penting adalah memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan peran guru atau mengesampingkan dimensi sosial dan budaya dari peserta didik. Sebaliknya, teknologi harus dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung perkembangan potensi individu secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Mengenai pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pengetahuan maupun belajar, memang tidak secara rinci dipisahkan dari pandangan pendidikan, tetapi dapat kiranya ditunjukkan bahwa proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan adalah penggunaan panca indera yang kemudian diolah oleh intelek, selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan yang merupakan kegiatan psikomotorik (Suparlan, 2016).

Guan, Mou, and Jiang, 2020 mengatakan *Deep Learning* adalah bagian dari *artificial intelligence (AI)* tetapi merupakan inti dari *AI*. Model pembelajaran berbasis DL dapat digunakan untuk sistem pendidikan adaptif yang dipersonalisasi. Pembelajaran yang dipersonalisasi dapat dimanfaatkan untuk membuat jenis pendidikan ini lebih efektif. Pembelajaran yang dipersonalisasi (juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis kompetensi) adalah pendekatan pendidikan di pengajaran dimana siswa dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya (Andriana, 2021). *Deep learning* dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan laju pembelajaran masing-masing siswa. Hal ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dengan menyediakan materi yang lebih relevan dan fleksibilitas dalam cara pembelajaran.

Namun, meskipun *deep learning* dapat mempermudah dan mempercepat proses penyampaian materi, pendidikan tetap tidak hanya tentang transfer ilmu semata.

Penerapan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara di era *deep learning* menawarkan berbagai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya mencakup pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sesuai dengan prinsip Dewantara yang menghargai potensi unik tiap individu. Teknologi *deep learning* juga memberikan efisiensi dalam proses belajar, menganalisis cara belajar siswa untuk memberikan rekomendasi yang mendukung prinsip Tut Wuri Handayani dorongan dari belakang. Seperti yang disampaikan oleh Ki Suhartana bahwa Tut Wuri Handayani mengandung arti mendorong para peserta didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab (Putri & Nasution, 2020). Selain itu, implementasi ini dapat membantu pengembangan karakter dan keterampilan sosial, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang emosional. *Deep learning* bahkan memiliki potensi mengatasi kesenjangan pendidikan dengan menyediakan akses pendidikan berkualitas bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Tantangan utamanya adalah mempertahankan nilai kemanusiaan, karena penerapan teknologi yang berlebihan bisa mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, yang merupakan inti pendekatan Dewantara. Ada juga risiko ketergantungan pada teknologi, yang berpotensi menghambat keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa. Di sisi lain, teknologi *deep learning* kadang tidak disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal, yang dapat menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Selain itu, *deep learning* sulit untuk menanamkan nilai etis dan moral, yang membutuhkan sentuhan manusiawi dari guru sebagai panutan. Sehingga, penerapan teknologi ini dalam kurikulum perlu dijalankan secara seimbang agar pendidikan tetap berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus memfasilitasi pencapaian akademik dan pengembangan karakter siswa secara holistik. Sejalan dengan Saputra & Serdianus (2022) yang mengemukakan Membangun karakter di era *AI* adalah tentang menemukan keseimbangan yang tepat antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, serta bagaimana pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan tersebut (Syamsul Muqorrobin. Et al., 2024).

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM DEEP LEARNING

Pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa juga merupakan bagian penting dari pendidikan. Oleh karena itu, dalam merancang kurikulum berbasis *deep learning*, perlu dipastikan bahwa nilai-nilai humanistik yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara tetap terjaga, seperti pentingnya rasa saling menghargai, empati, dan pembentukan jiwa kepemimpinan. Sisi humanis Pendidikan adalah Dimana ditumbuhkan paradigma bahwa setiap peserta didik memiliki passion dan kelebihan dibidang masing-masing, yang mana perlu didukung dan digiring agar mampu menjadi ahli dibidang yang digeluti. Sehingga Pendidikan humanis perlu dibudayakan Kembali agar sekolah tidak sekedar menjadi formalitas dan rutinitas yang membosankan serta kaku. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat membantu siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi secara sehat, memecahkan masalah sosial, serta membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis bagaimana filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat diimplementasikan dalam kurikulum *Deep Learning*. Agung & Zarah, (2016) menjelaskan kajian literatur merupakan aktivitas dalam mencari sebuah referensi pada karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, Kajian literatur dimaksudkan untuk menelusuri literatur dan studi (penelitian) terdahulu (Kurniati & Jailani, 2023). Raihan, (2017) mengemukakan Kajian literatur dimulai dengan membaca hasil-hasil studi terbaru yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kegunaan dari membaca hasil-hasil studi hal yang telah dicapai; (a) akan segera memusatkan pada pemahaman dan pengetahuan mutakhir, (b) seringkali penelitian terbaru memasukkan referensi penelitian sebelumnya yang relevan, (c) mendapatkan informasi paradigma keilmuan dan perkembangannya (Kurniati & Jailani, 2023).

Metode kajian literatur dimana peneliti melakukan serangkaian penelitian yang melibatkan berbagai macam informasi yang berasal dari kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, dokumen, dan sebagainya dengan tujuan untuk menemukan berbagai macam teori dan gagasan yang kemudian dapat dirumuskan hasil sesuai dengan tujuan penelitian (Andriyani, 2019). Selain hal itu, metode ini dipilih karena memberikan peluang untuk

menggalikan berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam memahami hubungan konseptual antara kedua pendekatan pendidikan. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder, seperti karya Ki Hadjar Dewantara, termasuk "Panca Dharma" dan "Tut Wuri Handayani," artikel jurnal yang membahas filsafat pendidikan, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta literatur tentang kurikulum *Deep Learning* yang menyoroti pembelajaran berbasis teknologi dan mendalam.

Langkah-langkah penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang mendukung penelitian, membaca serta menganalisis literatur, lalu mengolah bahan penelitian menjadi kajian literatur (Wibowo, 2021). Lebih tepatnya yaitu kajian literatur dimulai dengan pengumpulan data dari sumber terpercaya, termasuk buku, jurnal ilmiah terindeks, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Selanjutnya, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi literatur tersebut. Hasil kajian literatur disusun secara terstruktur ke dalam tema-tema utama, seperti nilai pendidikan, peran pendidik, pendekatan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Dalam Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Penerapan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum berbasis *deep learning* merupakan langkah inovatif untuk menggabungkan nilai-nilai humanistik dengan kemajuan teknologi dalam mendukung pembelajaran holistik. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena memberikan fleksibilitas, menekankan pembelajaran berbasis proyek, dan mendorong pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Filsafat Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai upaya membentuk manusia secara utuh, mencakup pengembangan karakter (budi pekerti), intelektual (kecerdasan), dan fisik (jasmani). Melalui konsep Sistem Among, guru berperan sebagai pendorong (*tut wuri handayani*), inspirator (*ing madya mungun karsa*), dan teladan (*ing ngarsa sung tulada*), yang bertujuan membangun siswa yang mandiri, kreatif, dan beretika.

Kurikulum Merdeka memungkinkan guru dan siswa untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan individu. Prinsip ini dapat diperkuat dengan *deep learning*, yang menyediakan personalisasi pembelajaran berbasis analisis data terhadap kemampuan dan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran berbasis

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM DEEP LEARNING

proyek, teknologi ini dapat diterapkan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti analisis data lingkungan atau pengembangan aplikasi sederhana, yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan nilai moral. Teknologi *deep learning* juga mendukung evaluasi adaptif, memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara langsung, memberikan umpan balik personal, dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan prinsip diferensiasi.

Teknologi dapat digunakan untuk mendukung penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, integritas, dan kearifan lokal, melalui simulasi, permainan edukatif, atau proyek kolaboratif. Meski begitu, penerapan teknologi harus tetap memperhatikan keseimbangan agar tidak mengurangi interaksi sosial atau mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Guru berperan memastikan teknologi menjadi alat bantu yang melengkapi proses pembelajaran, bukan menggantikan interaksi langsung. Misalnya, dalam seni budaya, teknologi dapat digunakan untuk mengenalkan alat musik tradisional secara digital, namun tetap diimbangi dengan praktik langsung untuk mengembangkan keterampilan nyata. Pada mata pelajaran sosial, teknologi dapat mendukung pemahaman nilai Pancasila melalui simulasi yang menggambarkan toleransi dan keberagaman dalam kehidupan modern. Integrasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus mendukung pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, sekaligus menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan akar budaya lokal.

Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Perkembangan teknologi yang pesat, sistem pendidikan menghadapi tantangan untuk tetap relevan sekaligus mempertahankan nilai-nilai humanis. Salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara ke dalam kurikulum berbasis teknologi seperti *Deep Learning*. Tujuan pendidikan Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep tersebut sudah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sejak dulu kala. Menurut Ki Hajar

Dewantara pendidikan itu mestinya bermanfaat untuk dirinya sendiri, lingkungan sekitar, serta bermanfaat untuk bangsa dan negara (Turahmat, 2021).

Filsafat Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pendidikan berbasis kemanusiaan, pembelajaran yang berpusat pada individu, serta peran guru sebagai pembimbing (*among*), sangat sejalan dengan prinsip *Deep Learning* yang mendorong pemecahan masalah kompleks, personalisasi pembelajaran, dan partisipasi aktif siswa. Menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara pendidikan dan pengajaran untuk anak-anak dan remaja seharusnya dibentuk berdasarkan keinginan dan potensi dari masing-masing siswa peran guru dan orangtua selanjutnya adalah memberikan dukungan dan tuntunan dalam mendidik anak-anak dan remaja (Irawati et al., 2022). Sinergi antara kedua konsep ini dapat menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif, fleksibel, dan tetap menghargai nilai-nilai budaya.

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada konsep pendidikan yang memerdekakan, yang menghargai potensi dan keunikan individu. Hal ini diwujudkan melalui *among system*, di mana guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan potensinya tanpa paksaan. Selain itu, filsafat ini juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, intelektual, dan spiritual dalam proses pendidikan. Sementara itu, kurikulum *Deep Learning* berfokus pada pembelajaran mendalam melalui proyek berbasis masalah nyata, analisis kritis, dan pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran. Menurut Ardhyantama, (2020) Kemampuan kecerdasan buatan dalam melakukan penalaran, pembelajaran, perencanaan dan kreativitas ini sejalan dengan konsep filsafat dari Ki Hajar Dewantara yaitu: *niteni* (mencermati), *nirokke* (menirukan) dan *nambahi* (menambahkan) (Kurniawan et al., 2021). *Deep Learning* memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, dan menghasilkan solusi kreatif terhadap permasalahan dunia nyata.

Penggabungan filsafat Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum *Deep Learning* dapat dimulai dengan menyelaraskan prinsip-prinsip utama keduanya. Sebagai contoh, *among system* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sesuai dengan pendekatan personalisasi dalam *Deep Learning*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar adaptif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, seperti yang dikembangkan dalam *Deep Learning*, nilai-nilai budaya dan moral yang menjadi inti filsafat Ki Hadjar Dewantara dapat diintegrasikan. Proyek-proyek tersebut

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM DEEP LEARNING

tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknologi tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berkaitan dengan sifat dan bentuk lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama. Artinya bahwa setiap anak sudah membawa sifat atau karakternya masing-masing, jadi sebagai guru kita tidak bisa menghapus sifat dasar tadi, yang bisa dilakukan adalah menunjukkan dan membimbing mereka agar muncul sifat-sifat baiknya sehingga menutupi atau mengaburkan sifat-sifat jeleknya (Tarigan et al., 2022).

Penerapan filsafat ini juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal dalam konteks teknologi. Pendidikan berbasis *Deep Learning* dapat disesuaikan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal, sebagaimana yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam konsep "tri-kon" (kontinuitas, konvergensi, dan konsentris). Kemajuan budaya Indonesia hendaknya ditempuh melalui konsep trikon. Trikon ini merupakan sebuah filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berartikan bahwa pendidikan itu harus kontinu, konvergen, dan konsentris. Ketika budaya luar berperan mempengaruhi budaya sendiri, perlu diiringi sikap kritis, kreatif dan selektif yang bertujuan untuk meningkatkan kekayaan budaya dengan menambahkan unsur-unsur dan nilai-nilai yang baik sambil mengembangkan langkah-langkah pembangunan yang sesuai dengan kepribadian atau ciri-ciri bangsa Indonesia (Saifullah Achmad, 2023). Dalam penerapannya, teknologi modern dapat dihubungkan dengan nilai-nilai tradisional, mendorong kolaborasi lintas budaya, dan tetap menjaga keberlanjutan lokal. Misalnya, proyek pembelajaran berbasis teknologi dapat dirancang untuk menggali budaya lokal melalui media digital sekaligus membangun keterampilan siswa dalam memecahkan masalah menggunakan teknologi.

Filsafat Ki Hadjar Dewantara juga sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter, yang sejalan dengan pembelajaran *Deep Learning* yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru dapat memadukan pendidikan karakter dengan teknologi melalui simulasi, refleksi berbasis digital, atau pemodelan. Misalnya, siswa dapat diajak menganalisis permasalahan sosial menggunakan alat digital, mendiskusikan solusi secara kolaboratif, dan mempresentasikan hasil kerja mereka dalam bentuk media kreatif seperti

video atau infografik. Aktivitas semacam ini tidak hanya melatih keterampilan teknis tetapi juga membangun kesadaran etis dan moral siswa.

Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Kurikulum *Deep Learning*

Implementasi filsafat ini dalam kurikulum *Deep Learning* tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah kesiapan guru untuk memadukan teknologi dengan pendekatan humanis. Sebagai pendamping (pamong), guru perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi sambil tetap mempertahankan perannya sebagai pembimbing yang memahami nilai-nilai budaya dan kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang intensif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memadukan teknologi dengan nilai-nilai lokal. Selain itu, pemerataan akses terhadap teknologi juga menjadi kendala, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki infrastruktur pendidikan yang terbatas.

Aspek evaluasi juga perlu mendapatkan perhatian dalam penerapan ini. Evaluasi pembelajaran yang berlandaskan filsafat Ki Hadjar Dewantara tidak hanya mengukur hasil kognitif siswa tetapi juga menilai proses pembelajaran serta pengembangan karakter. Dalam konteks *Deep Learning*, evaluasi dapat dilakukan dengan menilai keterlibatan siswa dalam proyek, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, serta penguasaan keterampilan teknologi yang diiringi dengan penerapan nilai moral. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara yang menilai kemajuan siswa berdasarkan potensi individu dan kontribusinya kepada masyarakat.

Langkah implementasi dalam integrasi filsafat Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum *Deep Learning* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal maupun global. Proyek-proyek yang dirancang sebaiknya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, mempromosikan kolaborasi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka. Guru juga harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk memadukan teknologi dengan pendekatan humanis. Selain itu, kebijakan pendidikan perlu mendukung pengembangan infrastruktur teknologi yang merata sehingga penerapan *Deep Learning* dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkecuali.

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM DEEP LEARNING

Integrasi filsafat Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum *Deep Learning* memberikan peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman, tanpa meninggalkan akar budaya. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan teknologi tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan. Sinergi antara kedua konsep ini merupakan langkah strategis dalam menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal sekaligus mampu menjawab kebutuhan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Integrasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum berbasis *deep learning* membuka kesempatan untuk menciptakan sistem pendidikan yang menyatukan nilai-nilai humanistik dengan perkembangan teknologi. Prinsip-prinsip seperti pembelajaran yang fokus pada siswa, pengembangan karakter, serta pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan sangat penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Deep learning* mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, yang selaras dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya menghargai potensi setiap individu. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pengembangan nilai-nilai moral. Walaupun tantangan dalam kesiapan guru dan infrastruktur teknologi tetap ada, menggabungkan kedua pendekatan ini membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berkarakter.

Saran

Beberapa langkah penting perlu diambil untuk mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum berbasis *deep learning*. Pertama, guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk menggabungkan teknologi dengan pendekatan humanistik, dengan fokus pada penguasaan keterampilan teknis dan pemahaman tentang budaya lokal. Kedua, akses merata terhadap infrastruktur teknologi sangat penting, terutama di daerah-daerah yang belum memadai, agar setiap siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran berbasis *deep*

learning. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis proyek yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan budaya lokal sangat diperlukan. Proyek-proyek ini harus memungkinkan siswa untuk memanfaatkan teknologi sambil mengaplikasikan nilai-nilai moral dan budaya. Terakhir, evaluasi pembelajaran seharusnya mencakup penilaian menyeluruh, yang tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, selaras dengan prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menilai kemajuan siswa berdasarkan potensi dan kontribusinya terhadap masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Andriana. (2021). Model Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* bagi Siswa Inklusi di Pendidikan Vokasi. *Jurnal Tiarsie*, 18(4).
- Amin, R. F., Wutsqah, U., & Pamungkas, Z. B. (2024). Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289-298.
- Andriyani, A. (2019). Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2). <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.178-198>.
- Hamidah, R. N., Nursidik, H., Maknun, A. L. L. U., & Muhibullah, M. (2022). DIBALIK KURIKULUM MERDEKA: KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN HUMANIS BERBASIS TEKNOLOGI. *KIST UIN SUKA*, 1(1), 34-45.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>.
- Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023). Kajian Literatur : Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.50>.
- Kurniawan, D., Wibawa, A., & Anugrah, P. (2021). Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(8), 599–611. <https://doi.org/10.17977/um068v1i82021p599-611>.

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM DEEP LEARNING

- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). MEMBANGUN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>.
- Putri, T. A., & Nasution, M. I. S. (2020). IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA PADA SMK TAMANSISWA DI KOTA TEBING TINGGI. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1). <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277>.
- Saifullah Achmad. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Journal Of Social Science Research*, 3.
- Suparlan, H. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/jf.12614>.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>.
- Turahmat. (2021). Integrasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Literasi Digital. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung*, 3(1).
- Wibowo, B. A. (2021). Kajian Kebijakan Kurikulum Indonesia 1947-2013 . *Jurnal On Education*, 3(4).